Banjar Gubeng Kertajaya

(Studi Deskriptif Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya Di Surabaya)

Dinda Astrid Eka Ganesar

dindaastried@gmail.com

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Banjar Gubeng Kertajaya is a forum for gathering of peranakan Hindu community in Surabaya area especially in Gubeng area. *Banjar* Gubeng Kertajaya was established in 1958. This *Banjar* has the second oldest temple in Gubeng area. *Banjar* Gubeng Kertajaya has a membership of 60 KK, membership is not only from Gubeng Kertajaya there is a membership of *Banjar* GubengJaya who joined in it. The method used by the researcher while doing research is qualitative method because in this research the researcher participate directly in the activities that exist in *Banjar* Gubeng Kertajaya. The result of this research is the existence of *Banjar* Gubeng Kertajaya is a gathering place of the Peranakan Hindu community to conduct religious ceremony, socialize and complain of fellow society with the same background. In addition to the existence of *Banjar* Gubeng Kertajaya also become a container of social activities that are usually done by Hindu community.

Keywords: *Banjar* Gubeng Kertajaya, Overseas Hindu Community, Functionalism

ABSTRAK

Banjar Gubeng Kertajaya ialah wadah berkumpulnya masyarakat Hindu perantaun yang terletak di wilayah Surabaya khususnya di wilayah Gubeng. *Banjar* Gubeng Kertajaya berdiri pada tahun 1958. *Banjar* ini memiliki Pura Tertua kedua di wilayah Gubeng. *Banjar* Gubeng Kertajaya memiliki keanggotaan 60KK, keanggotaannya meliputi penggabungan *Banjar* Gubeng Kertajaya dengan *Banjar* Gubeng Jaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai keberaadan *Banjar* Gubeng Kertajaya ialah *Banjar* ini merupakan wadah berkumpulnya masyarakat Hindu perantaun melakukan upacara keagamaan,bersosialisasi maupun berkeluh kesah sesama masyarakat dengan budaya yang sama. Selain adanya keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya juga menjadi wadah kegiatan sosial yang biasa dilakukan masyarakat Hindu Perantuan ini untuk memperkuat kelompok etnis mereka.

Kata Kunci: *Banjar* Gubeng Kertajaya, Masyarakat Hindu Perantauan,Fungsionalisme.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu Suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku bangsa ini memiliki nilai budaya erat dengan bentuk organisasi yang melekat dengan adat istiadat yang kental. Dalam perkembangnya, banyak masyarakat Bali yang memilih untuk merantau ke pulau lain. Berbagai alasan orang bali memilih merantau seperti mencari kehidupan yang layak, bersekolah hingga ingin merasakan zona nyaman di wilayah lain. Saat mereka bermukim di wilayah rantau, masyarakat Bali masih mempunyai ikatan erat dalam suatu sistem *banjar*. Dalam ilmu Antropologi kelompok dan perkumpulan masyarakat

memiliki identitas yang dipersatukan melalui perkumpulan utama dengan organisasi adat yang biasanya mempunyai sistem pimpinannya bersifat lain dengan perkumpulan buatan (Koentjaraningrat, 2002, p. 156).

Suku bangsa Bali adalah suku bangsa yang teguh akan organisasi masyarakat yang ada di wilayah mereka. Dalam organisasi yang terbentuk dalam masyarakat suku bangsa Bali mereka berkumpul dalam satu wadah yaitu sistem *banjar, banjar* memiliki pengertian yaitu suatu kesatuan sosial berdasarkan tempat tinggal yang memiliki independen yang luas terhadap desa tetapi juga berwewenang dengan kontrol sosial, ketertiban umum dan jenis kerja antar warga berkaitan dengan kepentingan umum dan kewajiban agama (Picard, 2006). Sistem *banjar* memiliki fungsi yang digolongkan menjadi 2 yaitu *Banjar* Dinas dan *Banjar* Adat. Fungsi *Banjar* Dinas dibentuk sebagai sarana yang terkait dengan pemerintahan selain itu, aktivitas didalam *Banjar* Dinas diatur dalam peraturan pemerintahan yang tertulis. Sedangkan fungsi *Banjar* Adat dibentuk sebagai sarana yang terkait dengan urusan wilayah desa seperti upacara keagamaan, perkawinan maupun kematian. Seiring dengan perkembangannya, fungsi *Banjar* wilayah Bali tidak hanya digunakan untuk kegiatan yang terkait dengan adat maupun urusan pemerintahan saja tetapi banjar tersebut menjadi wadah berkumpulnya masyarakat Bali khususnya yang menganut agama Hindu untuk lebih memahami budaya yang dimiliki. Terbentuknya *Banjar* dalam wilayah Bali ditentukan menurut letak teritorial pemukiman mereka (Picard, 2006).

Surabaya adalah wilayah yang banyak didatangi orang Bali untuk merantau (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya (diakses pada tanggal 11 Juni 2018)). Dalam organisasi orang Bali rantau dalam wilayah Surabaya masih menggunakan sistem *banjar*. *Banjar* yang diterapkan dalam wilayah Surabaya . Salah satunya tersebut adalah *Banjar* Gubeng kertajaya Surabaya, *banjar* ini mempunyai 60 KK didalam keanggotaannya.

Gubeng kertajaya Surabaya, *banjar* ini mempunyai 60 KK didalam keanggotaannya. *Banjar* ini memiliki keanggotaan dari wilayah Gubeng Kertajaya saja tetapi terdapat keanggotaan dari *Banjar* Gubeng Jaya, *Banjar* Kedung Tarukan maupun mahasiswa rantau yang tinggal di Asrama Tirta Gangga (ASTAGA) yang di fasilitasi oleh Pemprov Bali di lingkungan *banjar*.

Dengan kesamaan dan latar belakang yang sama yaitu masyarakat yang masih mempertahankan esensi budaya nenek moyang. Terbentuknya *Banjar* Gubeng Kertajaya memiliki sejarah yang menarik. Di dalam *banjar* terdapat Pura dan Asmara Tirta Gangga yang letaknya di wilayah Gubeng Kertajaya. Pura ini dulunya diurus langsung oleh pejabat *banjar* (Pemangku Adat). Pemangku adat diberikan fasilitas tempat tinggal agar memudahkan pemangku adat mengurus pura dan kegiatan yang terkait dengan prosesi upacara adat yang ada di lingkungan pura. Seiring perkembangannya, asrama tersebut kurang terurus karena pejabat banjar (pemangku adat) memilih tinggal sendiri karena sudah berkeluarga. Akhirnya Pemprov Bali memberikan fasilitas yang tersebut untuk mahasiswa Bali yang pindah untuk sementara di Surabaya. Dalam keputusan Pemprov Bali, Pemprov Bali memberikan fasilitas tersebut kepada mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi sebagian kecil agen penerus budaya yang sudah melekat saat mereka tinggal di Wilayah Bali.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam penulisan skripsi dengan tema Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya di Surabaya. Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya di Surabaya tersebut berkaitan dengan Teori Fungsionalime B. Malinowski yaitu penelitian yang ditulis oleh Ni Kadek Putri Noviasi dengan tema Fungsi *Banjar* Adat Dalam Kehidupan Masyarakat Etnis Bali Di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumugo Tengah Kabupaten Bolaang Mongodow Provinsi Sulawesi Utara (Ni Kadek Putri ALL, 2015). Dalam penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu keberadaan banjar adat sebagai organisasi tradisional di tengah *modernisasi*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme dan teori intepretatif simbolik. Dalam teori fungsionalisme dipaparkan adanya kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh pelaku budaya bertujuan untuk memenuhi nalursi manusia dalam melakukan kegiatan berkelanjutan (Koenjaraningrat, 1980). Sedangkan teori interpretatif simbolik ialah bagaimana pelaku budaya tersebut memaknai

kegiatan kebudayaan. teori fungsional dapat di analisis dan terbagi menjadi 3 faktor yaitu faktor biologis,faktor intrumental dan faktor integratif. Faktor biologi dalam kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya meliputi : kegiatan persembayangan *tilem*, upacara pindah agama, mengujungi *banjar* lain, pernikahan adat Bali, kegiatan *melasti*, bersih bumi/*mecaru*. Faktor instrumental meliputi upacara persembayangan sebelum arak-arakan, pembersihan para anggota *banjar*, persiapan sarana peribadahan upacara *melasti , mecaru* dalam *melasti*. Dan faktor intergratif yaitu kegiatan rapat mingguan anggota *banjar* Gubeng Kertajaya, Keterlibatan Anggota *Banjar* lain dalam kegiatan di dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya, Keterlibatan Masyarakat sekitar lingkungan *Banjar* Gubeng Kertajaya Pada Kegiatan Persembayangan *Tilem*. Sedangkan teori interpretatif simbolik yang berkaitan dengan kegiatan kebudayaan yang dilakukan anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya ialah *Banjar* Suka Duka, Keterlibatan masyarakat sekitar *Banjar* Gubeng Kertajaya, keterlibatan *Banjar* lain dalam kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya. Secara garis besar, terdapat 3 hal yang melatarbelakangi masyarakat bali perantuan melakukan kegiatan dalam *banjar* Gubeng Kertajaya. Poin yang pertama, yaitu karena masyarakat disana merasa bahwa dengan berkumpulnya mereka di dalam *banjar* dapat berkeluh kesah dan mendekatkan antar anggotanya. Selanjutnya, poin yang kedua, yaitu menurut masyarakat Bali Perantauan di dalam *banjar* mereka merasa terfasilitasi melakukan kegiatan kebudayaan yang biasa mereka lakukan di wilayah asal mereka.

METODE

Dalam penjelasan tentang etnografi ini memudahkan peneliti dalam memilah apa yang diteliti. Peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Dengan metode ini diharapkan membantu peneliti untuk memperoleh dan menghasilkan data yang rinci mengenai objek yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk mejabarkan kegiatan yang dalam penelitian.

Menurut Moleong yaitu:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah" (Moleong, 2005).

Peneliti deskripsikan keterlibatan peneliti dalam aktivitas apa yang dilakukan para anggota *banjar* dalam keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya yang di Surabaya hingga sekarang mengakibatkan pengaruh pandangan dalam pengambilan informasi. Dengan Penelitian Kualitatif ini mempermudah peneliti untuk memisahkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

a) Lokasi Penelitian

Banyak *banjar* dalam wilayah Surabaya, terdapat 22 *Banjar* yang terbentuk di Surabaya. Pembagian *Banjar* yang ada Surabaya terbagi melalui sektor. *Banjar* Gubeng Kertajaya berlokasi di Jl Gubeng Kertajaya X no 6, Surabaya 60282 Jawa Timur Tlp 031 5019381. Peneliti melakukan penelitian dengan teknik terjun langsung untuk memahami masalah yang terkait dengan konteks lapangan. Alasan peneliti memilih kota Surabaya menjadi lokasi penelitian karena fokus penelitian dilakukan oleh peneliti menyoroti permasalahan terkait dengan Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya yang berkembang di Kota Metropolitan Surabaya yang menjadi wadah orang Bali perantaun dan memilih pindah ke wilayah Surabaya.

b) Teknik Pengumpulan Data.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan data. Peneliti adalah melakukan wawancara mendalam kepada informan yang paham dan mengerti tema yang diteliti oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan cara pengamatan dengan mengujungi tempat tersebut. Peneliti melakukan hal tersebut agar mempermudah peneliti mendapatkan data lebih lanjut. Peneliti melakukan penelitian di Januari dan Februari 2018. Selama melakukan penelitian di dalam Banjar Gubeng Kertajaya peneliti berusaha untuk membuat informan

nyaman dan menjalin kedekatan terhadap informan agar dapat memudahkan informan lebih luwes dalam menjelaskan pertanyaan yg diajukan oleh peneliti. Peneliti sebelumnya mengetahui tema tersebut melalui teman yang bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Airlangga tersebut. Setelah itu peneliti melakukan pengenalan diri untuk peneliti bisa mendapatkan data dari informan yang peneliti kenal saja.

Menurut Spradley (Spradley J. , 2007) penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi 2 teknik pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti observasi merupakan faktor pertama dengan keterlibatan diri sendiri untuk memahami aktivitas dalam lingkungan penelitian (Spradley J. ,2007). Dengan observasi peneliti dapat mengetahui lingkungan, aktivitas yang dilakukan dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya. Dalam kegiatan observasi ini peneliti dapat mengikuti dan melihat langsung kegiatan keagamaan maupun prosesi ritual kebudayaan yang dilakukan oleh anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya. Dengan Observasi juga kita dapat memahami kegiatan yang yang diselenggarakan oleh anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya.

b) Wawancara

Peneliti melakukan tanya jawab kepada informan (Spradley J. , 1997). Peneliti menggunakan buku note atau alat perekam suara memiliki tujuan merekam jawaban dari yang ditanyakan oleh peneliti. Penggunaan note atau alat perekam suara dalam teknik pengumpulan data bertujuan untuk medapatkan transkrip wawancara dengan informan. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan untuk memudahkan peneliti dalam mengarahkan pertanyaan.adalah pertanyaan yang berkaitan dengan tema aktivitas apa yang di lakukan para anggota Banjar. Teknik ini tidak lakukan secara formal, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam waktu senggang agar tidak menggangu aktivitas dari informan. Selain dengan mengunjungi *Banjar* Gubeng Kertajaya peneliti bisa melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya wawancara secara langsung peneliti menggunakan media sosial chat seperti *Whatsapp* dan *Line* untuk menentukan waktu dan menanyakan kegiatan yang kurang dipahami dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya.

c) Dokumentasi.

Dalam penelitian yang dilakukan dokumentasi menjadi instrumen penting. Dokumentasi dipergunakan untuk memperkuat data saat kita melakukan obersevasi. Dalam teknik ini peneliti mengabadikan kegiatan yang ada di dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya agar telihat kegiatan dalam lingkungan *Banjar* Gubeng Kertajaya dan dapat membantu kevalidtan kegiatan observasi dalam penelitian. Peneliti menggunakan Kamera Handphone agar mempermudah peneliti melakukan observasi.

❖ **Teknik penentuan informan**

Informan menjadi intrumen yang penting dalam suatu penelitian. Dalam penentuan informan ini diharapkan memahmi tema yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal tersebut agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Adapun ciri-ciri persyaratan pemilihan seorang informan yang di jadikan informan menurut Spradley (J. , 2005) yaitu :

1) Enkulturasi Penuh

Persyaratan seseorang dijadikan informan penelitian sebagai latar belakang kebudayaan, Pemahaman informan mengenai tema penelitian dalam penelitian ini memiliki waktu lama serta mengerti budaya yang baik tanpa pertimbangan. Informan yang dilibatkan merupakan anggota aktif dan paham dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya yang kan diteliti oleh peneliti.

2) Keterlibatan Langsung

Saat peneliti melakukan penelitian, Informan tersebut berpartisipasi dan turun langsung dalam kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya. Berpartisipasi dan ikut terjun langsung dalam aktivitas terkait penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan budaya mereka, peneliti mengharapkan informan mempunyai jabatan atau status keanggotaan dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya.

3) Suasana Budaya yang tidak Dikenal atau kurang di pahami bagi Peneliti

Perbedaan budaya dan adat istiadat informan dari lingkungan mukim mereka membuat peneliti sulit memahami budaya baru. Beberapa pertanyaan yang sensitif mengenai asal usul budaya informan. Peneliti mensiati dengan membiarkan informan menjawab pertanyaan dengan jujur dan apa adanya. Informan dalam penelitian ini merupakan salah orang yang tidak memihak dan bukan anggota dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya. Kegitan ini dilakukan peneliti agar dapat mengetahui informasi di luar orang yang memahami tentang *Banjar* Gubeng Kertajaya.

4) Mempunyai Waktu yang Cukup

Pemilihan informan dalam penelitian ini harus mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan informasi atau penjelasan yang jelas terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Informan pun diharapkan nyaman dalam menyampaikan informasi agar tidak membuang waktu peneliti dalam mengambil informasi penelitian dan peneliti bisa memaksimalkan waktu dan mendapatkan hasil yang cukup.

5) Tidak Menganalisa

Ciri terakhir dalam pemilihan informan, Informan ini diharapkan koperatif dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh peneliti. Peneliti mencari informan yang paham betul tentang seluk beluk keberadaan Banjar Gubeng Kertajaya.

Dalam lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti, peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti. Saat penelitian, informan menjelaskan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah di pahami oleh peneliti. Saat peneliti turun langsung untuk melakukan teknik wawancara, peneliti memilih informan dengan pemahaman yang luas dalam tema yang terkait dalam penelitian. Peneliti juga melibatkan informan yang memiliki status dalam tema yang penelitian yang di lakukan oleh peneliti agar informan tersebut dapat memberikan gambaran kegiatan atau faktor apa yang mendasari *Banjar* Gubeng Kertajaya ada di era *globalisasi* yang berkembang di Surabaya.

Dari kesimpulan diatas peneliti akan memilih informan yang akan menjadi subjek penelitian yang di jelaskan melalui pendapat Spradley (Spradley J. , 1997) diantaranya :

•Wayan Juwet Suarsana.

Pejabat *Banjar* (Pemangku Adat) Gubeng Kertajaya berusia 72 tahun.

Infoman ini menjabat sebagai Pemangku Adat yang ada di *Banjar* Gubeng Kertajaya. Beliau berusia 72 Tahun. Pada saat ini beliau berdomisili di Wilayah Mojo Surabaya.

•Anak Agung Ayu Raka.

Pejabat *Banjar* (Pemangku Istri) Gubeng Kertajaya berusia 61 Tahun.

Informan ini menjabat sebagai Pemangku Istri yang ada di Banjar Gubeng Kertajaya.Beliau berusia 61 Tahun. Pada saat ini beliau berdomisili di Wilayah Mojo Surabaya.

•Ketut Suhadi.

Ketua *Banjar* Gubeng Kertajaya berusia 60 tahun.

Informan ini menjabat sebagai Ketua Banjar Gubeng Kertajaya. Beliau berstatus Pensiunan dari salah satu perusahaan swasta yang ada di Surabaya. Beliau pada saat ini berdomisi di Wilayah Gubeng Jaya

•Suntojoyo

Ketua RT di wilayah *Banjar* RT 04 RW 06.

Informan ini menjabat sebagai ketua RT 04 RW 06. Beliau berusia 56 Tahun.Beliau berstatus sebagai Wiraswasta. Dan tinggal di wilayah Gubeng Kertajaya.

•Mahasiswa yang Tinggal di lingkungan Banjar

a) I Made Rahma Dwipa Putra 21 Tahun.

Ketua dari Asrama Tirta Gangga (ASTAGA)

Informan ini menjabat menjadi ketua dalam Asrama Tirta Gangga. Dwipa berstatus sebagai mahasiswa S1 di Univesitas Airlangga Jurusan Akutansi.

b.) I Wayan Widiastina 18Tahun.

Anggota Asrama Tirta Gangga (ASTAGA)

Informan ini menjabat sebagai anggota Asrama Tirta Gangga. Wayan berstatus sebagai mahasiswa S1 di Fakultas Ilmu Hukum Universitas Airlangga.

c.) I Gede Yoga Aditya P 19 Tahun.

Anggota Asrama Tirta Gangga (ASTAGA)

Informan ini menjabat sebagai anggota Asrama Tirta Gangga. Yoga berstatus sebagai mahasiswa S1 di Universitas Airlangga Jurusan Farmasi.

•Masyarakat yang Bersembayang Di Banjar Gubeng Kertajaya

a.Gusti Ketut Sukanada 65 Tahun.

Informan ini adalah masyarakat yang beribadah di Banjar Gubeng Kertajaya. Gusti Ketut Sukanada berstatus sebagai pekerja swasta suatu perusahaan.

b.Endang Triwindari 60 Tahun.

Informan ini adalah salah satu masyarakat yang beribadah di Banjar Gubeng Kertajaya. Informan berstatus sebagai ibu rumah tangga.

❖ **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa metode dalam mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian. Metode dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik turun lapangan dan wawancara sesuai dengan lokasi yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti juga membutuhkan buku acuan untuk menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Peneliti tidak hanya membutuhkan buku acuan untuk memahami tema yang berkaitan dengan penelitian tetapi peneliti dibantu oleh acuan lain melalui website maupun joernal terdahulu yang memudahkan peneliti memahami hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini memudahkan peneliti untuk mejabarkan data yang sudah didapatkan di lapangan. Dalam metode ini peneliti menggunakan *note* maupun alat perekam suara melalui hanphone agar mempermudah peneliti membuat data transkrip dalam bentuk tulisan. Selain untuk data transkrip dalam bentuk tulisan, penggunaan note maupun alat perekam suara melalui *handphone* memudahkan peneliti menjabarkan data dalam bentuk deskriptif dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang sudah didapatkan oleh peneliti kemudian di analisis menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski (Ihromi, 1986) untuk menjabarkan hal terkait dengan Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya yang ada di era modernisasi yang berkembang di Surabaya. Peneliti juga menggunakan teori Tafsir kebudayaan dari Clifford Geertz untuk menjelaskan makna budaya yang ada di dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya (Geertz, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat masyarakat berinteraksi dalam suatu lingkungan tanpa sadar organisasi sosial tersebut terbentuk. Terbentuknya Organisasi sosial yang tumbuh dalam masyarakat terdapat tujuan dan kepentingan yang sama. *Banjar* Gubeng Kertajaya menjadi acuan organisasi sosial yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat di era *modernisasi* yang berkembang di kota Surabaya. *Banjar* Gubeng Kertajaya tebentuk dengan anggota 60 KK di wilayah Gubeng Kertajaya maupun di luar wilayah Gubeng Kertajaya. *Banjar* ini terbentuk karena adanya penggabungan *banjar* Gubeng Kertajaya yang bertambah keanggotaannya dengan anggota *banjar* sektor lain yakni Gubeng Jaya yang dulunya berdiri sendiri. *Banjar* ini juga mempunyai Pura tertua yaitu Pura Tirta Gangga berdiri pada tahun 1958. Pada umumnya setiap perkumpulan masyarakat terbentuk dengan fungsi tertentu. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Malinowski dalam teori fungsionalisme bahwa dalam suatu kelompok hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kebudayaan bersifat terstruktur dalam suatu kelompok dalam hal ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan setiap naluri manusia yang berkesinambungan dengan semua kehidupannya (Koenjaraningrat, 1980:171).

Dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya yang memiliki fungsi menjadi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan naluri anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya maupun masyarakat luar *banjar* Gubeng Kertajaya dengan rangkaian kegiatan serta interaksi sosial yang terbagi menjadi 2 faktor sebagai berikut:

- **Faktor Internal.**

1) **Wadah berkumpulnya masyarakat Hindu Perantauan.**

Banjar Gubeng Kertajaya tidak hanya menjadi sarana melakukan persembayangan. Masyarakat Hindu perantauan ini berkumpul dan berinteraksi di tengah kepadatan rutinitas yang biasa mereka lakukan. Sarana ini berawal dari mereka membutuhkan tempat untuk beribadahan setelah itu mereka mengembangkan *banjar* tersebut menjadi sarana berkumpul dan berinteraksi masyarakat Hindu perantauan ini. Melalui pernyataan Wayan Juwet Suarsana 72 tahun menjelaskan hal ini:

> "*Banjar* sendiri fungsinya memang untuk persembayangan selain itu menjadi wadah berkumpulnya masyarakat Bali rantau yang ada di Surabaya mbak" (Wayan Juwet Suarsana,72 Tahun,2018).

Dalam kesimpulan yang dijelaskan oleh Wayan Juwet Suarsana 72 Tahun ialah *Banjar* Gubeng Kertajaya memiliki sarana pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun ritual upacara yang berkaitan dengan agama Hindu. Dalam perkembangnya *Banjar* Gubeng Kertajaya menjadi wadah berkumpul masyarakat Hindu perantauan yang ada di wilayah Surabaya. Faktor internal keberadaan *banjar* Gubeng Kertajaya dapat dianalisis dengan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Clifford Geertz menjelaskan mengenai interpretatif simbolik bawasannya suatu aturan y ang memberikan pandangan melalui makna-makna dan simbol yang menjadi yang dijadikan pedoman untuk individu atau kelompok tersebut (Geertz, 2016).

2) **Peran Aktif anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya dalam kegiatan yang diadakan dalam Pura Agung(Pura Jagad Karana Surabaya).**

Keikutansertaan keanggotaan sektor *banjar* yang ada di wilayah Surabaya juga menjadi dasar adanya *banjar* tersebut ada di Kota Surabaya. Seperti halnya *Banjar* Gubeng Kertajaya, mereka selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang di lakukan oleh Pura Agung Jagad Karana. Memang hal tersebut tanpa disadari memperkuat masyarakat Hindu perantauan ini karena Pura Agung (Pura Jagad Karana Surabaya). Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh Anak Agung Ayu Raka 61 tahun:

> "Memang benar mbak kalo *Banjar* Gubeng Kertajaya selalu ikut andil dalam *melasti* Pura Agung (Jagad Karana Surabaya) tidak hanya dari sektor Surabaya mbak. Biasanya mbak ada yang dari Mojokerto maupun banjar di luar Surabaya ikut karena menurut kita, kita mempunyai latar belakang yang sama dan ingin mendapatkan berkah dari Hyang Widi sama sama" (Anak Agung Ayu Raka,61 Tahun,2018).

Dalam kesimpulan yang dipaparkan oleh Anak Agung Ayu Raka bahwa anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya memiliki peranan aktif dalam semua kegiatan yang diselenggarakan

oleh Pura Agung (Pura Jagad Karana Surabaya). Peneliti menghubungkan kegiatan ini menggunakan Teori Fungsionalisme Instrumental karena peran aktif anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya ini dapat memperkuat & menyelarasankan ajaran Hindu untuk masyarakat Hindu Perantuan yang ada di Surabaya.

3) Kegiatan Sosial yang dilakukan oleh anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya.

Tidak hanya kegiatan yang berkaitan dengan upacara persembayangan maupun upacara berkaitan dengan hal-hal biologis. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh anggota *banjar* menjadikan *banjar* Gubeng Kertajaya diketahui keberadaan ditengah era modernisasi yang berkembang di Kota Surabaya. Hal tersebut meliputi kegiatan mengujungi pendeta maupun anggota *banjar* yang sedang sakit dan memberikan santunan dari uang iuran yang digalakkan oleh orang-orang anggota banjar sebesar 5000 rupiah perminggu maupun kegiatan bakti sosial yang dilakukan untuk sesama manusia. Dalam tersebut dijelaskan Anak Agung Ayu Raka 61 Tahun mengenai kegiatan tersebut:

> "Kalo *banjar* Kertajaya itu setiap minggunya ada iuran mbak 5000 mbak gunanya memang kalo ada orang sakit biasanya diberi santunan 12juta untuk yang sakit dari uang 5000/perminggunya. Enggak hanya itu mbak biasanya kita juga ada kegiatan kerja bakti saat ingin melakukan persembayangan setiap bulan purnama maupun Tilem selain itu bakti sosial yang dilakukan untuk membantu sesama manusia "(Anak Agung Ayu Raka,61 Tahun,2018).

Dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh anggota *banjar* Gubeng Kertajaya Anak Agung Ayu Raka 61 Tahun menjelaskan bahwa kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya. Dalam kegiatan ini anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya berkontribusi dengan mengeluarkan iuaran sebesar 5000/ permingguan. Hal tersebut dilaksanakan bukan untuk kepentingan individual, kegiatan ini dilakukan untuk keberlangsungan kegiatan sosial yang dilakukan di sela-sela kegiatan keagamaan atau ritual hari besar agama Hindu. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya seperti memberi santunan kepada pendeta maupun anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya yang sedang sakit. menyantuni pendeta maupun anggota *banjar* yang sedang sakit menjadi kegiatan sosial lain yang dilakukan anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya adalah kegiatan bakti sosial yang berguna untuk sesama manusia. Kegiatan diatas dihubungkan dengan dengan teori Fungsionalisme Malinowski berkaitan dengan Faktor Integratif karena setiap mereka yang tidak mampu dalam keadaan sakit anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya siap memberikan bantuan moril maupun material. Kedekatan ini dapat dikatakan menjadi kegiatan memperkuat tidak hanya anggota *banjar* Gubeng Kertajaya tetapi juga memperkuat antar pejabat *banjar* yang menjadi keluarga *Banjar* Gubeng Kertajaya.

❖ **Faktor Eksternal.**

Dalam Keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya selain faktor internal yang ada di lingkungan *Banjar* Gubeng Kertajaya terdapat faktor eksternal juga mendasari keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya ada di tengah era *modernisasi* yang berkembang di Kota Surabaya. Peneliti menjelaskan data yang sudah dapat dan memilah data tersebut dengan menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski, teori Interpretaif Simbolik Clifford Geerz. Faktor eksternal tersebut meliputi:

***1) Banjar* Suka Duka.**

Selain memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan maupun kegiatan biologis masyarakat Hindu Perantauan. *Banjar* Gubeng Kertajaya juga memfasilitasi *Banjar suka duka*. *Banjar* tersebut memfasilitasi upacara kematian Hindu Perantauan yang ada di wilayah Surabaya. Wayan Juwet Suarsana 72 tahun menjelaskan hal tersebut:

> "Memamg kalo *Banjar* Gubeng Kertajaya menjadi *banjar* Suka Duka, Pernah mbak saya ikut ke kertosono untuk mengantarkan jasad mayat tersebut ke tempat yang diminta sebelum mereka meninggal. Bukan keluarga gak mau mengurusi jasad mayat tersebut mbak tapi memang keluarga sudah berbeda beda agamanya kebetulan istrinya sudah bukan agama Hindu akhirnya kita diminta keluarganya untuk memakamkan jenazah dengan prosesi upacara kematian secara Hindu mbak"(Wayan Juwet Suarsana,72 Tahun, 2018).

Dalam kesimpulan yang dijelaskan oleh Wayan Juwet Suarsana 72 Tahun beliau menjelaskan bahwa *Banjar* Gubeng Kertajaya

menjadi *banjar* Suka duka untuk masyarakat Hindu perantauan yang ada di wilayah Surabaya. Dalam Perkembangan terbentuknya *Banja*r Gubeng Kertajaya ini banyak permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Hindu Perantauan. Salah satu yang dijelaskan oleh Wayan Juwet Suarsana 72 Tahun ialah hal yang mendasar tersebut yaitu perbedaann keyakinan keluarga yang sudah tidak memeluk agama Hindu. Salah satu anggota keluarga mereka ingin menjalani prosesi kematian menggunakan adat Hindu yang sudah menjadi tradisi yang mendarah daging sejak lahir. Peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan di lapangan dengan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski terkait dengan faktor biologis karena setiap manusia yang kembali ke sang pencipta *HyangWidiWasa* harus melalui prosesi kematian menurut ajaran Hindu yang sudah mendarah daging sejak lahir.

2) **Keterlibatan Masyarakat Sekitar *Banjar* Dalam Kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya.**

Dalam kegiatan yang dilakukan *Banjar* Gubeng Kertajaya, keterlibatan masyarakat sekitar yang memeluk agama Hindu di sekita (Astuti, 2014). *Banjar* Gubeng Kertajaya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh *Banjar* Gubeng Kertajaya, kegiatan tersebut menjadikan keberadaan *banjar* tersebut ada di tengah era *modernisasi* yang berkembang di Kota Surabaya. Anak Agung Ayu Raka 61 Tahun Tahun memaparkan hal ini sebagai berikut:

> "Kalo untuk keterlibatan masyarakat sekitar gak hanya sembayangan biasanya kalo mereka sempat dan ada waktu biasanya mereka juga ikut seperti kegiatan *melasti* kemarin. Ada mbak masyarakat sekitar yang ikut arak-arakan persiapan *melasti* di Pura Agung (Jagad Karana Surabaya)"(Anak Agung Ayu Raka, 61 Tahun,2018).

Dalam pemaparan yang dipaparkan oleh Anak Agung Ayu Raka 61 Tahun keterlibatan masyarakat sekitar yang memeluk agama Hindu dalam kegiatan yang didalam *Banjar* Gubeng Kertajaya tidak hanya dalam kegiatan persembayangan *tilem* saja tetapi juga ritual kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ajaran Hindu. Diketahui bahwa keterkaitan masyarakat sekitar yang memeluk agama Hindu dalam kegiatan yang ada di *banjar* Gubeng Kertajaya dapat dianalisis menggunakan teori intepretatif simbolik Clifford Geertz (Geertz, 2016). Dalam budaya sekitar lingkungan tinggal mereka yaitu wilayah Gubeng kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar *Banjar* Gubeng Kertajaya yang memeluk agama Hindu mempunyai makna dalam penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan keagamaan maupun ritual yang berkaitan dengan ajaran Hindu.

3) **Keterlibatan Anggota Sektor *Banjar* lain dalam kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya.**

Kegiatan yang dilakukan dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya tidak hanya keterlibatan masyarakat sekitar yang menganut agama Hindu di lingkungan *banjar* saja keberadaan *banjar* tersebut tetap ada di era *modernisasi* yg berkembang di Kota Surabaya. Terdapat keterlibatan anggota sektor *banjar* lain yaitu *Banjar* Kedung Tarukan yg berkontribusi langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh *Banjar* Gubeng Kertajaya dalam hal ini Endang Triwindari menjelaskan hal tersebut:

> "Kalo *Banjar* Gubeng Kertajaya memang menjadi wadah masyarakat Hindu Perantauan seperti saya. Kegiatan yang dilakukan gak hanya melibatkan anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya banyak masyarakat sekitar *Banjar* Gubeng Kertajaya maupun *Banjar* Kedung Tarukan yang biasa ikut kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya dekat-dekat ini ada kegiatan *melasti* kita ikut dalam rombongan Banjar Gubeng Kertajaya tujuannya kan sama ingin bertemu dengan *HyangWidiWasa*"(Endang Triwindari,61Tahun.2018).

Dari pemaparan yang dijelaskan oleh Endang Triwindari 61 Tahun adalah banyak kontribusi anggota di luar *Banjar* Gubeng Kertajaya yang ikut dalam kegiatan *Banjar* Gubeng Kertajaya. Keterlibatan anggota sektor *banjar* lain dalam kegiatan yang ada dilingkungan *Banjar* Gubeng Kertajaya dapat dihubungkan menggunakan teori intepretatif simbolik karena setiap anggota *banjar* Gubeng Kertajaya maupun anggota sektor *banjar lain* makna dalam kegiatan yang dilakukan yaitu ritual kebudayaan nenek moyang yang sudah mendarah daging dari mereka lahir.

SIMPULAN

Faktor Keberadaan dari *Banjar Gubeng* Kertajaya ada ditengah era *Globalisasi* yang berkembang di Kota Surabaya ialah sebagai sarana masyarakat Bali perantauan ini untuk melakukan kegiatan upacara keagamaan maupun upacara ritual yang berkaitan dengan ajaran Hindu. Selain itu keberadaan *Banjar* Gubeng Kertajaya juga menjadi wadah bekumpul maupun interaksi masyarakat Hindu perantauan. Banyak keterlibatan masyarakat di luar anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya yang membuat keberadaan *banjar* ini tetap ada yaitu keterlibatan masyarakat sekitar *Banjar* Gubeng Kertajaya yang maupun anggota *Banjar* Kedung Tarukan yang berkotribusi langsung kegiatan yang ada di *Banjar* Gubeng Kertajaya. Tidak hanya menjadi wadah mapun tempat berkumpul maupun berinteraksi masyarakat Hindu perantuan Banjar Gubeng Kertajaya juga menjadi gambaran organisasi sosial yang masih mempertahankan tradisi dan budaya nenek moyang yang sudah mendarah daging di kehidupan mereka.

Kegiatan yang dilakukan para anggota *Banjar* Gubeng Kertajaya adalah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan seperti kegiatan persembayangan Tilem. Selain kegiatan keagamaan, terdapat kegiatan yang mendukung puncak hari besar keagamaan masyarakat Hindu perantaun ini ialah kegiatan *melasti, bersih bumi/mecaru. arak-arakan* ,pembersihan maupun persiapan sebelum kegiatan *melasti* dilakukan di Pura Agung (Pura Jagad Karana) Pura pemersatu masyarakat Hindu Perantauan di Surabaya. Dalam *Banjar* Gubeng Kertajaya tidak hanya kegiatan keagamaan tetapi terdapat kegiatan biologis masyaakat Hindu perantauan seperti prosesi upcara pindah agama (Sudhi Wadani) maupan prosesi pindah agama Hindu maupun kegiatan mengujungi *Banjar* lain (*Tirta Yatra*). Kegiatan yang dilakukan banjar Gubeng Kertajaya tidak hanya kegiatan keagamaan dan kegiatan biologis saja tetapi anggota *banjar* Gubeng Kertajaya juga mengelenggarakan kegiatan sosial seperti mengujungi pendeta yang sakit maupun memberikan santunan kepada pendeta tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. 2016. *Tafsir Kebudayaan* Edisi ke 4 Di terjemahkan oleh : Dr. Budi Susanto,Sj. Yogyakarta: Kanisius.

Ihromi, T. (1986). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Koenjaraningrat. (1980). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Ui Press.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2002). *Sejarah Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Moleong, L. (2005).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Penerbit Remaja Rosda Karya.

Picard, M. (2006). *Bali Pariwisata budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Setiawan, L. d. (1990). *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di darah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya)*. Jakarta: CV. Bima Sakti Raya.

Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Website

Bali, M. (2015).Sejarah Asal Usul bali. *Sejarah Asal Usul bali*. [diakses 28 Februari 2018] http://www.balimediainfo.com/2015/01/sejarah-asal-usul-adanya-banjar-di-bali.html?m=1

Wikipedia.(2018).Masyarakat Bali di Surabaya [diakses pada 11juni 2018] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya

Journal

Ni Kadek Putri Noviasi, G. (2015).*FUNGSI BANJAR ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ETNIS BALI DI DESA WERDHI AGUNG,KECAMATAN DUMOGA TENGAH,KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW PROVINSI SULAWESI UTARA*.(diakses pada 15 April 2018). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/8289/78